

ANALISIS PENDAPATAN PETANI HUTAN RAKYAT DENGAN POLA TANAM AGROFORESTRI

(Studi Kasus di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang)

Ilham Pammu¹, Mais Ilsan², Nuraeni²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082292877776, illang.pammu014@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to Analyze the production and income of community forest farmer households in Curio Village, Curio District, Enrekang District, Analyze the contribution of community forest income to the income of farmer households in Curio Village, Curio District, Enrekang District. This study uses descriptive analysis, analysis of farm household income, analysis of household contributions. The results showed that the production and income of farmer households is already relatively high where the amount of production of estate crops especially pepper 100,100 kg/ha, clove 4,885 kg/ha and pine 106 m³/respondent. While the percentage of income derived from plantation crops is 91.61%, income from wood plants is 1.39%. The income of community forest farmers in pepper plants is IDR 100,100,000/respondent, cloves IDR 7,816,000/respondent, pine plants IDR 2,850,000/respondent, with the total total income of the community forest farmers for one year IDR 108,151,104/respondent. The contribution of community forest income to farmers' income is Rp. 97.43%, while forest plants are still very low at 2.57%.

Keywords: analysis and income contribution of forests, community, production.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis produksi dan pendapatan rumahtangga petani hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, Menganalisis kontribusi pendapatan hutan rakyat terhadap pendapatan rumahtangga petani di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan rumahtangga petani, analisis kontribusi rumahtangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan pendapatan rumahtangga petani sudah tergolong tinggi dimana Jumlah produksi tanaman perkebunan terkhusus lada 100.100 kg/ha, cengkeh 4.885 kg/ha dan pinus 106 m³/responden. Sedangkan presentase pendapatan yang berasal dari tanaman perkebunan 91,61%, pendapatan dari tanaman kayu 1,39%. Pendapatan petani hutan rakyat pada tanaman lada Rp 100.100.000/resp, cengkeh Rp 7.816.000/resp, tanaman pinus Rp 2.850.000/resp, dengan total pendapatan keseluruhan petani hutan rakyat selama satu tahun Rp 108.151.104/responden. Kontribusi pendapatan hutan rakyat terhadap pendapatan petani adalah sebesar Rp 97,43%, sedangkan untuk tanaman hutan masih sangat rendah yaitu sebesar 2,57%.

Kata kunci: analisis dan kontribusi pendapatan hutan, produksi, rakyat.

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Selain karena keanekaragaman komoditas yang dimiliki, peranan penting pertanian dalam

menunjang kehidupan masyarakat juga memberikan peluang dalam prospek pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya yang sangat penting bagi pembangunan perekonomian di Indonesia. Sektor pertanian memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia yaitu sebagai pemasok bahan pangan dan bahan baku industri, sumber pendapatan nasional, menyediakan kesempatan kerja, sumber investasi, dan sebagai penghasil devisa Negara (Andayani, 2005). Hutan menjadi salah satu sumberdaya yang strategis dalam mengantisipasi berbagai perubahan yang terjadi. Potensi dan pengelolaan pembangunan yang telah dicapai selama ini memposisikan hutan sebagai aset penting, yang dapat memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung terhadap daerah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan untuk melaksanakan pembangunan sektor kehutanan yang bertumpu pada kemandirian lokal dapat merupakan salah satu alternatif untuk ditingkatkan di masa mendatang. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan sumberdaya hutan. Hutan dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan perkebunan kopi, kakao, lada dan cengkeh.

Kabupaten Enrekang secara administrasi terdiri dari 12 kecamatan yang tersebar dalam 112 desa dan 17 kelurahan dan memiliki luas wilayah sekitar 1.786,01 Km² atau 178.601 Ha. Salah satu yang memberikan peranan penting bagi perekonomian di Kabupaten Enrekang adalah sektor perkebunan. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten dengan tingkat produksi tanaman perkebunan di atas rata-rata di Provinsi Sulawesi Selatan sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi daerah-daerah yang ada di Kabupaten Enrekang untuk dapat mengembangkan usaha perkebunan. Salah satu daerah penghasil tanaman perkebunan di Kabupaten Enrekang berada di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Dari beberapa penjelasan di atas mengenai potensi di Kecamatan Curio maka hal ini yang menjadi barometer penulis untuk melakukan penelitian di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis pendapatan rumah tangga petani hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana hasil produksi dan pendapatan rumah tangga petani hutan rakyat di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang. Bagaimana kontribusi pendapatan hutan rakyat terhadap pendapatan petani di Desa Curio, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Hutan Rakyat

Hutan Rakyat

Hutan secara singkat dan sederhana didefinisikan sebagai suatu ekosistem yang didominasi oleh pohon (Suharjito, 2000). Menurut Helms (1998), disebutkan bahwa hutan adalah suatu ekosistem yang dicirikan oleh penutupan pohon yang padat dan tersebar, seringkali terdiri dari tegakan-tegakan yang beragam ciri-cirinya seperti komposisi jenis, struktur, kelas umur, dan proses-proses yang terkait dan umumnya mencakup padang rumput, sungai-sungai kecil, ikan dan satwa liar.

Karakteristik Hutan Rakyat

Karakteristik hutan rakyat menurut Winarno (2008), yaitu:

Luas lahan rata-rata yang dikuasai sempit, pada umumnya petani berlahan sempit menanam kayu-kayuan dengan tanaman lainnya dengan pola tumpangsari, campuran agroforestri, sedangkan petani berlahan luas yang komersil memungkinkan pengembangan hutan rakyat dengan sistem monokultur, tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga, skala usaha kecil dan kontinuitas dan mutu kayu kurang terjamin.

Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat

Menurut Lembaga Penelitian IPB (1990), hutan rakyat dibagi kedalam tiga bentuk menurut jenis tanamannya, yaitu hutan rakyat monokultur, hutan rakyat polikultur, dan hutan agroforestri.

Hutan Rakyat Monokultur

Hutan rakyat monokultur yaitu, hutan rakyat yang hanya terdiri satu jenis tanaman pokok berkayu yang ditanam secara homogen atau monokultur. Pola monokultur biasanya dikembangkan oleh petani yang pendapatan utamanya bukan dari lahan yang ditanami pohon hutan rakyat. Definisi lain dari monokultur yang dikemukakan Zain (2003) adalah suatu kelompok hutan yang hanya terdiri atas satu jenis tanaman pohon-pohonan tertentu.

Hutan Rakyat Polikultur

Hutan rakyat polikultur yaitu hutan rakyat yang terdiri dari berbagai jenis pohon-pohonan yang ditanam secara campuran.

Hutan Rakyat Agroforestri

Hutan rakyat agroforestri yaitu, yang mempunyai bentuk usaha kombinasi antara kehutanan dengan cabang usahatani lainnya seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan lain-lainnya yang dikembangkan secara terpadu. Pola

Agroforestri biasanya dikembangkan petani pada lahannya disamping sebagai penghasil kayu juga digunakan untuk menghasilkan produk pertanian untuk memenuhi kebutuhan industri atau kebutuhan makan ternaknya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dengan pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Curio memanfaatkan hutan rakyat secara Agroforestri (tanaman perkebunan dan kayu). Waktu penelitian dimulai pada bulan November sampai dengan Desember 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga yang memaksimalkan hutan rakyat sebagai sumber pendapatan. Jumlah sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling) sebanyak 15% dari jumlah populasi. Sehingga jumlah sampel yang terpilih sebanyak 50 rumahtangga.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer yang diperoleh melalui metode survei, yaitu wawancara secara langsung ke petani (responden) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan sebagai alat bantu pengumpulan data serta data yang diperoleh dari laporan-laporan, publikasi, dan lembaga atau instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Terkait, Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan rumahtangga dan analisis kontribusi pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik petani hutan rakyat, maka dilakukan wawancara terhadap 50 orang responden. Data yang diperoleh berupa identitas, umur, tingkat pendidikan, luas usahatani hutan rakyat, jumlah anggota keluarga, dan luas dan status kepemilikan lahan, usia tanaman pengolahan hutan rakyat.

Umur Responden

Umur petani yang menjadi responden dalam penelitian ini berkisar antara 25-86 tahun, pada Tabel 1 dibawa ini akan menjelaskan terkait umur petani responden di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tabel 1. Umur Responden Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	25-45	24	48
2	46-66	19	38
3	67-87	7	14
Total		50	100
Minimum		: 25 Tahun	
Maksimum		: 87 Tahun	
Rata-rata		: 48 Tahun	

Sumber : Data Primer, 2018

Dari Tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata umur responden adalah 48 tahun. Umur responden terbanyak berada antara 25-45 tahun berjumlah 33 orang dengan persentase 48%, umur maksimum responden adalah 87 sedangkan minimumnya 25 tahun. Sebagian responden dalam penelitian ini masuk kategori umur produktif.

Kisaran umur produktif penduduk di dalam suatu negara adalah 15-55 tahun. Berdasarkan hal tersebut, maka 33,33% responden termasuk ke dalam usia produktif. Sisanya di kategorikan tidak produktif, salah satu penyebabnya adalah tingkat umur.

Pendidikan Responden

Pendidikan juga berperan dalam pengembangan usahatani para petani, Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengelolaan hutan rakyatnya akan semakin baik pula. Rendahnya tingkat pendidikan responden disebabkan karena mahalnya biaya yang harus dikeluarkan untuk bersekolah serta bagi beberapa orang, pendidikan belum menjadi prioritas utama. Berikut pada Tabel 2 penjelasan terkait pendidikan petani di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tabel 2. Distribusi Responden Petani Berdasarkan Kelompok Pendidikan Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	TDK SEKOLAH	4	8
2	SD	13	26
3	SMP	26	52
4	SMA	4	8
5	D3	3	6
Jumlah		50	100
Minimum		:TIDAK SEKOLAH	
Maksimum		: D3	
Rata-rata		: SMP	

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa jumlah responden tidak bersekolah adalah 4 orang dengan persentase 8%, SD berjumlah 13 orang dengan persentase 26%, SMP berjumlah 26 orang dengan persentase 52%, SMA berjumlah 4 orang dengan persentase 8% dan

sarjana berjumlah 3 orang dengan persentase 6%, dan maksimum D3, minimum tidak sekolah dan rata-rata pendidikan responden SMP.

Luas Usahatani Hutan Rakyat

Luas kepemilikan hutan rakyat sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan penerimaan petani. Desa Curio, dengan luas wilayah 29,34 km² betul-betul di manfaatkan oleh petani untuk sektor pertanian dan perkebunan.

Di Desa Curio sendiri, luas lahan rata-rata 0,5-1 Ha, paling dominan yang di miliki oleh petani di lokasi tersebut. Berikut ini tabel 3 akan menjelaskan luas lahan usahatani di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang.

Tabel 3. Luas Usahatani Hutan Rakyat Di desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1	0,5-1	49	98
2	1,0-1,5	0	0
3	1,6-2,1	1	2
Jumlah		50	100
Minimum		: 0,5 Ha	
Maksimum		: 2 Ha	
Rata-rata		: 1 Ha	

Sumber: Data Primer, 2018.

Dari penjabaran tabel 3 diatas, jumlah responden didominasi oleh petani yang menggarap lahan seluas 0,5-1 Ha yaitu berjumlah 49 orang atau 98 %. Maksimumnya yaitu 2 Ha. Jumlah tersebut menggambarkan bahwa rata-rata luas lahan petani 1 Ha.

Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi kebutuhan yang harus di penuhi oleh petani dan semakin tinggi tanggung jawab petani untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Hernanto (1991), menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh dalam pengelolaan suatu kegiatan ekonomi, khususnya terhadap kegiatan ekonomi pada usahatani petani tersebut. Jumlah rumah tangga yang dimaksud adalah banyaknya jumlah anggota keluarga yang terdapat dalam rumah tangga petani tersebut. Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga petani hutan rakyat di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-2	5	10
2	3-5	37	74
3	6-8	8	16
Jumlah		50	100
Minimum		: 0 Orang	
Maksimum		: 8 Orang	
Rata-rata		: 4 Orang	

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tanggungan keluarga terbesar petani responden yaitu 3-5 orang yaitu sebanyak 37 orang petani atau 74% dari jumlah responden. Maksimum dari tanggungan keluarga yaitu 8 orang. Sedangkan rata-rata tanggungan keluarga sebesar 4 orang.

Status Kepemilikan Lahan

Petani dalam status kepemilikan lahan berstatus milik pribadi dari 50 responden petani, dimana luas lahan dengan rata-rata 1 Ha. Setiap kegiatan pengolahan usahatani yang berkaitan dengan lahan petani, menggunakan tenaga kerja baik dalam keluarga serta tenaga kerja lain untuk membantu pengolahan usahatani.

Penggunaan Sarana Produksi

Pemeliharaan Tanaman

Kegiatan pengelolaan hutan rakyat ini dapat dilakukan secara perorangan atau berkelompok. Namun, ada juga pemilik lahan yang menyerahkan pengelolaan hutan rakyatnya kepada orang lain. Akan tetapi terkhusus di Desa Curio ini sistem pengolahan hutan rakyat dilakukan secara perorangan, adapun penggunaan tenaga kerja dalam hal ini diburuhkan itu hanya di kegiatan pengolahan tertentu saja seperti, penyiangan, dan panen. Sistem pengelolaan hutan rakyat yang dilakukan di Desa Curio kecamatan Curio Kabupaten Enrekang bergantung pada karakteristik respondennya, yaitu berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, dan luas kepemilikan lahan. Semakin tua umur responden, maka dapat dikatakan bahwa responden tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola hutan rakyat. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, maka kemampuan untuk mengelola hutan rakyat akan semakin baik karena wawasan dan pengetahuan yang dimiliki lebih banyak. Semakin luas kepemilikan hutan rakyat yang dimiliki, maka responden tersebut cenderung lebih memperhatikan sistem pengelolaan

yang diterapkan di lahannya agar dapat memberikan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan pekerjaan utama responden sebagai petani tentu saja dapat membuat hutan rakyat dapat dikelola dengan baik.

Penggunaan Pupuk Tanaman Perkebunan

Pupuk merupakan material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik. Pupuk dominan yang digunakan petani sampel adalah pupuk Urea, Phonska (NPK) dan ZA.

Penggunaan pupuk tersebut dilakukan karena tanah mempunyai tingkat keragaman tanggap yang cukup besar, tergantung individu tanaman atau varietas yang digunakan. Pupuk Urea dibeli seharga Rp. 2.000/kg, pupuk Phonska (NPK) dibeli seharga Rp. 2.600/kg dan pupuk ZA dibeli seharga Rp. 1.800/kg. Adapun rata rata penggunaan pupuk di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah Penggunaan Pupuk Urea Per Responden Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018.

No.	Jumlah Pupuk (kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-66,7	6	12
2	66,8-133,5	18	36
3	133,6-200,3	26	52
Jumlah		50	100
Minimum		: 0 Kg	
Maksimum		: 200 Kg	
Rata-rata		: 123 Kg	

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tertinggi penggunaan pupuk urea berada pada kisaran 133,6-200,3 kg/ha yang berjumlah 26 orang dengan persentase 52%. Maksimum penggunaan pupuk urea yaitu 200 Kg. Rata-rata responden menggunakan pupuk urea sebanyak 123 Kg.

Tabel 6. Jumlah Penggunaan Pupuk Phonska (NPK) Per Responden Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018.

No.	Jumlah Pupuk (kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-33,33	40	80
2	33,34-66,67	8	16
3	66,68-100,01	2	4
Jumlah		50	100
Minimum		: 0 Kg	
Maksimum		: 100 Kg	
Rata-rata/res		: 12 Kg	

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 6 pada penggunaan pupuk menunjukkan bahwa jumlah terbanyak penggunaan pupuk phonska (NPK) berada pada kisaran 0-33,33 kg/ha yang berjumlah 40 orang dengan persentase 80%. Maksimum penggunaan pupuk phonska terbanyak yaitu 100 kg. Rata-rata responden menggunakan pupuk phonska sebanyak 12 kg.

Tabel 7. Jumlah Penggunaan Pupuk Za Per Responden Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018.

No.	Jumlah Pupuk (Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-333,33	48	96
2	333,34-666,67	0	0
3	666,68-1.000,01	2	4
Jumlah		50	100
Minimum		: 0 Kg	
Maksimum		: 1.000 Kg	
Rata-rata/resp		: 131 Kg	

Sumber: Data Primer, 2018.

Tabel 7 pada penggunaan pupuk menunjukkan bahwa jumlah tertinggi penggunaan pupuk Za berada pada kisaran 0-333,33 kg/ha yang berjumlah 48 orang dengan persentase 96%. Maksimum penggunaan pupuk Za terbanyak yaitu 1.000 kg. Rata-rata responden menggunakan pupuk Za sebanyak 131 kg.

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Pupuk Per Responden Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Jenis Pupuk	Rata-rata (Kg/Resp)
1	Urea (Kg)	123
2	Phonska/NPK (Kg)	12
3	Za (Kg)	131
Jumlah (Kg)		266

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 8 pada rata-rata penggunaan pupuk, menunjukkan bahwa penggunaan pupuk tertinggi adalah pupuk Za dengan rata-rata 131 kg, sedangkan penggunaan pupuk terendah ada pada pupuk phonska/NPK dengan rata-rata yaitu 12 kg. Dari jumlah rata-rata penggunaan keseluruhan pupuk adalah 266 Kg/responden.

Penggunaan Pestisida

Pestisida berguna untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan gangguan penyakit. Hama dan penyakit dapat menyerang tanaman disebabkan berbagai faktor. Petani di daerah penelitian rata-rata menggunakan obat-obatan berupa supremo, rambo, dan gramossom dimana untuk membasmi benalu pada tanaman lada dan cengkeh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rata-rata penggunaan pestisida pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Rata-Rata Penggunaan Pestisida Suprmo Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Jumlah Pestisida (L)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-1,33	13	26
2	1,34-2,67	24	48
3	2,68-4,01	13	26
Jumlah		50	100
Minimum		: 0 liter	
Maksimum		: 4 liter	
Rata-rata/resp		: 2 liter	

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa penggunaan pestisida jenis supremo terbanyak berada pada kisaran 1,34-2,67 liter. Yaitu sebanyak 24 petani dengan persentase 48%. Maksimum penggunaan pestisida jenis supremo terbanyak yaitu 4 liter. Rata-rata responden menggunakan pestisida jenis supremo sebanyak 2 liter.

Tabel 10. Rata-Rata Penggunaan Pestisida Rambo Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Jumlah Pestisida (L)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-0,66	45	90
2	0,67-1,33	3	6
3	1,34-2	2	4
Jumlah		50	100
Minimum		: 0 Liter	
Maksimum		: 2 Liter	
Rata-rata/resp		: 0,14 Liter	

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan penggunaan pestisida jenis rambo 0-0,66 liter sebanyak 45 petani. Maksimum yaitu 2 L. Rata-rata responden sebanyak 0 Liter.

Tabel 11. Rata-Rata Penggunaan Pestisida Gramossom Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Jumlah Pestisida (L)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-0,66	19	38
2	0,67-1,33	19	38
3	1,34-2	12	24
Jumlah		50	100
Minimum		: 0 Liter	
Maksimum		: 2 Liter	
Rata-rata/resp		: 1 Liter	

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa penggunaan pestisida jenis gramossom terbanyak berada pada kisaran 0-1,33 liter. Yaitu sebanyak 38 petani dengan persentase 76%. Maksimum penggunaan pestisida jenis gramossom terbanyak yaitu 2 liter. Rata-rata responden menggunakan pestisida jenis gramossom sebanyak 1 liter.

Tabel 12. Rekapitulasi Rata-Rata Per Responden Penggunaan Pestisida Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Jenis pestisida	Rata-rata penggunaan Pestisida/(Resp)
1.	Supremo	2
2.	Rambo	0,14
3.	Gramossom	1

Sumber : Data Primer, 2018.

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengolahan hutan rakyat menggunakan jenis pestisida supremo, Rambo, dan gramossom. Rata-rata penggunaan penggunaan pestisida pada tabel di atas adalah supremo 2 liter, Rambo 0,14 liter dan gramossom 1 liter

Penggunaan Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan unsur yang penting dalam kegiatan usahatani. Tenaga kerja yang banyak digunakan oleh petani responden adalah tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja dimulai dari pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama/penyemprotan, dan pemanenan.

Tabel 13. Distribusi Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja (HKP) Pengolahan Hutan Rakyat Per Uraian Kegiatan di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

Uraian Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja (HKP)			Jumlah (HKP)
	Pria	Wanita	Anak-anak	
Pemupukan	5,14	9,38	0,98	15,51
Penyiangan	9,55	8,78	0,98	20,08
Penyemprotan	3,35	-	0,98	13,11
Panen	41	14,98	0,98	56,96
Jumlah	59,04	33,14	3,92	105,66

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 13, dapat dijelaskan bahwa penggunaan tenaga kerja yang paling banyak adalah pada kegiatan pengolahan lahan sebesar 56,96 HKP dan 13,11 HKP adalah kegiatan pengolahan lahan terkecil. Besarnya penggunaan tenaga kerja pada kegiatan tersebut dikarenakan seluruh tenaga kerja digunakan dalam kegiatan pengolahan lahan. Pada tenaga kerja dalam keluarga terdiri atas Ayah, Ibu dan Anak, sedangkan pada tenaga kerja luar keluarga adalah buruh yang di beri upah sebesar 80.000/hari kerja,

Panen

Kegiatan pemanenan yang dilakukan masyarakat di Desa Curio dalam pengolahan hutan rakyat, itu ada beberapa indikator, baik tanaman perkebunan (lada dan cengkeh) ada pula tanaman kayu. Tanaman perkebunan seperti lada dan cengkeh harus betul-betul di pahami prosedur panen dan pasca panennya untuk menghasilkan produksi yang maksimal.

Tanaman lada mulai berproduksi pada umur 3-4 tahun, dan dapat berproduksi sampai berumur 15 tahun atau lebih. Untuk menghasilkan lada berkualitas, pemetikan lada dilakukan pada 6-7. Di desa Curio sendiri lada di panen sebanyak 2-3 kali dalam 1 tahun secara tradisional dengan rata-rata produksi mencapai 2295,87/Ha. Lada dipanen pada umur 3-5 tahun dan pada umur 5 tahun puncak produktifnya berbuah. Lama pemanenan tergantung luas lahan, jumlah tenaga serta curahan kerjanya.

Produksi Pengolahan Hutan Rakyat

Analisis produksi membahas tentang produksi yang dihasilkan responden di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Analisis pendapatan ini juga membahas biaya usahatani yang digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan alat, pajak lahan, dan biaya transportasi. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari sarana produksi (pupuk, pestisida dan tenaga kerja).

Produksi Tanaman Hutan Rakyat

Produksi adalah hasil atau output yang didapat dari kegiatan usahatani. Baik kegiatan secara on farm atau kegiatan mengolah hutan rakyat. Dalam produksi tanaman hutan rakyat ada 2 jenis penggolongan tanaman, yaitu tanaman perkebunan (lada dan cengkeh), dan tanaman kayu (pinus). Berikut penggolongan jenis tanaman menurut hasil produksinya:

Produksi Tanaman Perkebunan

Distribusi responden berdasarkan produksi yang dihasilkan oleh petani dalam pengolahan hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang dapat dilihat pada tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Produksi Pengolahan Hutan Rakyat Berdasarkan Responden Oleh Petani Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Produksi		
	Tanaman Perkebunan Lada (Kg)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	200-1.466	13	26
2.	1.467-2.733	29	58
3.	2.734-4.000	8	16
Total		50	100
Minimum : 200 Kg			
Makimum : 4.000 Kg			
Rata-rata/resp : 2.002 Kg			

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan jumlah produksi lada terbanyak berada pada kisaran 1.467-2.733 kg dengan jumlah masing-masing 29 orang serta persentase 58%. Maksimum jumlah produksi lada adalah 4.000 kg. Rata-rata responden produksi lada sebanyak 2.003 kg. harga lada per/kg Rp 50.000/kg dengan nilai produksi lada rata-rata Rp. 100.100.000.

Tabel 15. Produksi Pengolahan Tanaman Perkebunan Berdasarkan Responden Oleh Petani Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

Produksi			
No.	Tanaman Perkebunan cengkeh (Kg)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	50-116	38	76
2.	117-183	11	22
3.	184-250	1	2
Total		50	100
Minimum : 50 Kg			
Makimum : 250 Kg			
Rata-rata/resp : 98 Kg			

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan jumlah produksi cengkeh terbanyak berada pada kisaran 50-116 kg dengan jumlah masing-masing 38 orang serta persentase 76%. Maksimum jumlah produksi cengkeh adalah 250 kg. Rata-rata responden produksi cengkeh sebanyak 98 kg. harga cengkeh per/kg Rp 80.000/kg dengan nilai produksi lada rata-rata Rp. 7.816.000.

Produksi Tanaman Kayu

Tanaman kayu adalah tanaman yang ditanam bersama-sama dengan tanaman perkebunan dalam areal hutan rakyat. untuk lebih jelasnya di Bahasa pada Tabel berikut:

Tabel 16. Produksi Pengolahan Tanaman Kayu (Pinus) Berdasarkan Responden Oleh Petani Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

Produksi			
No.	Jumlah Pohon	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	0-1,33	20	40
2.	1,34-2,67	0	0
3.	2,68-4,01	30	60
Total		50	100
Minimum : 0			
Makimum : 4,01			
Rata-rata/resp : 2,12			

Sumber: Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan jumlah produksi pinus terbanyak berada pada kisaran 2,68-4,01 (m³) dengan jumlah masing-masing 30 orang serta persentase 10%. Maksimum jumlah produksi pinus adalah 4,01 (m³). Rata-rata responden produksi pinus sebanyak

2,12 (m³) harga pinus per/(m³) Rp 2.500.000 /(m³) dengan nilai pendapatan rata-rata/Resp Rp. 42.750.000. nilai rata-rata Rp 42.750.000 di peroleh selma 15 tahun, jadi total Rata-rata pendapatan adalah Rp 2.850.000/Tahun. Hasil ini di peroleh dari nilai rata-rata keseluruhan pendapatan tanaman kayu dibagi 15.

Analisis Pendapatan Petani

Analisis pendapatan merupakan jumlah dari produksi, pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan on farm (tanaman perkebunan dan kayu. Pada analisis pendapatan petani, ada beberapa pokok-pokok yang akan di uraikan untuk berkaitan dengan usahatani yang dijalankan, diantaranya produksi, biaya variabel, biaya tetap, total biaya serta pendapatan. Diketahui bahwa pendapatan dari kayu Untuk lebih jelasnya berikut akan dipaparkan lebih terperinci mengenai analisis pendapatan petani.

Tabel 17. Analisis Pendapatan Petani Pada Pengelolaan Hutan Rakyat/Tahun Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Uraian	Rata-Rata /Resp (Rp)
A.	Produksi	
	1. Produksi Lada (Kg)	2.002
	2. Harga Lada/Kg	50.000
	3. Nilai Produksi Lada	100.100.000
	4. Produksi Cengkeh (Kg)	97,7
	5. Harga Cengkeh/Kg	80.000
	6. Nilai Produksi Cengkeh	7.816.000
	7. Nilai Pohon Pinus	2.850.000
	Jumlah Penerimaan (A) (3+6+7)	110.766.000
B.	Biaya Variabel	
	1. Pupuk (Rp)	513.000
	2. Pestisida (Rp)	189.180
	3. Tenaga Kerja (Rp)	1.603.200
	4. Biaya Transportasi	209.185
	Jumlah (B)	2.514.565
C.	Biaya Tetap	
	1. Pajak	38.368
	2. Penyusutan Alat	61.963
	Jumlah (C)	100.331
D.	Total Biaya (B+C)	2.614.896
E.	Pendapatan (A-D)	108.151.104

Sumber : Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan per responden pengelolaan hutan rakyat adalah Rp 110.766.000/Resp. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan selama 1 tahun yang meliputi pupuk, pestisida, tenaga kerja dan transportasi rata-rata sebesar Rp 2.514.565/Resp. Sedangkan biaya tetap yang meliputi pajak dan penyusutan alat rata-rata Rp 100.331/Resp. Sehingga rata-rata total biaya yang

dikeluarkan per/responden adalah Rp 2.614.896/Resp. Dengan demikian rata-rata pendapatan atau keuntungan yang diperoleh responden selama produksi adalah Rp 108.151.104/Resp. Sehingga pendapatan pengolahan hutan rakyat ini di katakan cukup tinggi.

Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani

Pendapatan rumahtangga diperoleh dari tanaman perkebunan (cengkeh dan lada) dan kayu (pinus) dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang yang notabnya menjadi lokasi penelitian, untuk tanaman kayu masyarakat telah beralih ketanaman perkebunan 3 tahun yang lalu. Berikut pendapatan rumahtangga petani:

Tabel 18. Pendapatan Rumahtangga Petani Pada Pengolahan Hutan Rakyat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Pendapatan Rumahtangga	Nilai (Rp)
1.	Tanaman Perkebunan	107.916.000
2.	Tanaman Kayu	2.850.000
3.	Total Biaya	(2.614.896)
	Total	108.151.104

Sumber : Data Primer, 2018.

Dari Tabel 18 diatas pendapatan tanaman perkebunan lebih tinggi dari tanaman kayu yaitu sebesar Rp 107.916.000, sedangkan tanaman kayu sebesar Rp 2.850.000, total biaya variabel dan biaya tetap sebesar Rp 2.614.896. Jadi total pendapatan rumahtangga petani rakyat adalah total pendapatan di kurangi dengan total biaya sebesar sebesar Rp. 108.151 104.

Analisis Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumahtangga

Pemilikan lahan hutan rakyat oleh masyarakat tidaklah terlalu luas. Setiap petani rata-rata hanya memiliki lahan hutan rakyat/kebun seluas 0,5-2 ha, Luas pemilikan lahan oleh petani hutan rakyat/kebun masing-masing petani di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang bersifat milik pribadi dengan jenis komoditi yang dominan adalah lada dan cengkeh serta boleh dikata menjadi ikon di desa tersebut. Tabel berikut menjelaskan kontribusi hutan rakyat dalam pendapatan petani.

Tabel 19. Kontribusi Hutan Rakyat Dalam Penerimaan Rumahtangga Petani Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang, 2018

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Kontribusi (%)
1.	Tanaman perkebunan (Rp)	107.916.000	
2.	Tanaman hutan (Rp)	2.850.000	
3	Total biaya	(2.614.896)	
4.	Total pendapatan	108.151.104	
5.	Kontribusi tanaman perkebunan (%)		97,43
6.	Kontribusi tanaman hutan (%)		2,57

Data primer dikelola, 2018

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan bahwa sumber pendapatan dari hutan rakyat dari tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman lada dan tanaman cengkeh. Disamping itu, tanaman hutan adalah tanaman yang bersumber dari tanaman kayu. Nilai pendapatan yang di peroleh rumahtangga dari tanaman perkebunan sebesar Rp 107.916.000/Thn yang terdiri dari pendapatan tanaman lada sebesar Rp 100.100.000 dan tanaman cengkeh sebesar Rp 7.816.000/Thn. Untuk tanaman hutan dimana diperoleh pendapatan sebesar Rp 42.750.000 untuk jangka 15 tahun, sehingga alokasi pertahun sebesar Rp 2.850.000/Thn. Sedangkan untuk total biaya yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap sebesar Rp 2.614.896. Sehingga total pendapatan rumahtangga dari sumber tanaman perkebunan dan tanaman hutan sebesar Rp 108.151.104. untuk melihat kontribusi dari kedua sumber pendapatan itu maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi tanaman perkebunan terhadap pendapatan rumahtangga sebesar Rp 97,43%, sedangkan untuk tanaman hutan masih sangat rendah yaitu sebesar 2,57% . untuk itu didalam pemanfaatan hutan, masyarakat diharapkan untuk melestarikan hutan rakyat dengan menanam tanaman kayu sebagai sumber pendapatan karena kontribusi penggunaan masi rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diratik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hutan rakyat sangat berkontribusi pada pendapatan rumahtangga petani di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Di mana kontribusi hutan rakyat ini telah meningkatkan pendapatan petani, di mana menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan tanaman perkebunan sebesar Rp 105.301.104 per/tahun sedangkan kontribusi tanaman kayu dalam pendapatan adalah sebesar Rp 2.850.000 per/ tahun.

Jadi total kontribusi hutan rakyat dalam pendapatan rumahtangga adalah Rp 108.151.104.

2. Pendapatan bersih rumahtangga petani hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang rata-rata sebesar Rp 108.151.104 per tahun. pendapatan ini berasal dari tanaman perkebunan dan tanaman kayu, dimana nilai produksi di kurangi total biaya itulah pendapatan rumahtangga. terlihat bahwa total nilai produksi lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani dapat menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pengolahan hutan rakyat di Desa Curio dan pengelolaan hutan rakyat ini merupakan usahatani yang menjanjikan untuk pendapatan rumahtangga petani di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang secara khusus.
3. Produksi dan Pendapatan petani hutan rakyat di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang sudah tergolong tinggi dimana dari seluruh total pendapatan, sebesar 91,61% berasal dari pendapatan pola tanam (tanaman perkebunan) sedangkan sisanya sebesar 1,39% berasal dari pendapatan pola tanam (tanaman kayu).

Saran-Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani hutan rakyat baik untuk tanaman perkebunan dan tanaman tanaman hutan/kayu, diharapkan dapat memaksimalkan kegiatan usahatani seperti pengolahan, pemeliharaan dan yang berkaitan dengan proses produksi sehingga dapat meningkatkan produktivitas usahatani dan meningkatkan pendapatan rumahtangga. Petani juga harus mampu menyelaraskan dengan kegiatan-kegiatan baik yang bersifat pertanian maupun non pertanian, tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani.
2. Bagi pemerintah khususnya instansi terkait di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang untuk lebih meningkatkan pemberian penyuluhan bagi petani mengenai pengolahan lahan, pemilihan bibit, pemilihan dan penggunaan input produksi (pupuk, pestisida dan herbisida) serta tanaman yang tahan penyakit atau tanaman resisten terhadap hama dan penyakit, mengingat banyak faktor penyebab rusaknya tanaman serta berpotensi matinya tanaman. Karna petani di daerah penelitian dalam pengolahan hutan rakyat masi dengan menggunakan cara tradisional.

3. Bagi peneliti lain disarankan agar dapat membahas lebih mendalam mengenai analisis pendapatan rumahtangga petani hutan rakyat serta lebih lanjut membahas lebih kongkrik mengenai produksi dan pendapatan petani, pendapatan petani hutan rakyat serta kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan rumahtangga peetani. Bagi peneliti yang akan mengambil judul ini dimasa yang akan datang, untuk lebih mendesain secara relefan sripsi ini untuk hasil yang betul-betul tidak saja untuk persyaratan penyelesaian akademik tetapi betul-betul mampu menjadi pisau analisis bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, W. 2005. *Ekonomi Agroforestry*. Debut Press.Yogyakarta.
- Helms, J.A. 1998. Dictionary of Forestry. Society of American Forester: Amerika Serikat.
- Lembaga Penelitian IPB (LP IPB). 1990. Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat.Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Suharjito, D. 2000. Hutan Rakyat di Jawa. Program Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Masyarakat (P3KM). Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Winamo, B. 2008. Potensi Pengembangan Hutan Rakyat Bandung:WALHI (Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Barat).